KISAH PUTERI CINDERELLA DAN 18 DONGENG TERKENAL LAINNYA: MENGGALI POTENSI ANAK MELALUI BUKU BACAAN

KISAH PUTERI CINDERELLA DAN 18 DONGENG TERKENAL LAINNYA: EXPLORING THE POTENTIAL OF CHILDREN THROUGH READING BOOKS

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 32, 2, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Ponsel: 081348581000

Pos-el: derririsriana@yahoo.co.id

Abstrak

Buku bacaan anak yang bersumber pada cerita rakyat sangat penting dalam menularkan kearifan lokal dan nilai-nilai budi pekerti kepada anak. Akan tetapi, tidak semua cerita rakyat layak dikonsumsi oleh anak. Buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* merupakan bacaan anak yang bersumber pada cerita rakyat, tetapi telah disesuaikan untuk pembaca anak-anak, baik dari segi isi maupun bahasanya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian cerita, tema apa saja yang muncul, dan potensi apa yang dapat digali dalam buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan teori naratif cerita anak, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyajian cerita dalam buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* sehingga layak dijadikan sebagai bahan bacaan anak, memaparkan tema-tema yang biasa muncul dalam cerita anak, dan mengungkap potensi anak yang dapat digali setelah membaca cerita anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyajian cerita dalam buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* sudah layak bagi pembaca anak-anak, baik dari segi isi, bahasa, dan ilustrasi. Tema-tema yang muncul beragam, antara lain ibu tiri yang kejam, seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa, persahabatan antara manusia dan makhluk hidup lain, dan kasih sayang antara ibu dan anak. Sementara itu, potensi anak yang dapat digali dari cerita anak tersebut adalah potensi imajinasi, sosial, spiritual, dan intelektual.

Kata Kunci: cerita anak, penyajian cerita, tema, potensi anak

Abstract

*Children's reading books originating from folklore are very important in transmitting local wisdom and values to children. However, not all folklore is suitable for consumption by children. The book *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* is a children's reading originating from folklore, but has been adapted for children's readers, both in terms of content and language. The problem raised in this study is how to present stories, what themes appear, and what potential can be explored in the book *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*. By using descriptive analysis method and narrative theory of children's stories, this study aims to explain the presentation of the story in the book *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* so that it is worthy of being used as children's reading material, describing themes that usually appear in children's stories, and reveal the potential of children who can be explored after reading children's stories. The results of the analysis show that the presentation of the story in the book *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* it is appropriate for the readers of children, both in terms of content, language and illustrations. The themes that emerge are*

diverse, including cruel stepmother, someone who has extraordinary abilities, friendship between humans and other living things, and love between mother and child. Meanwhile, the potential of children that can be extracted from the story of the child is imagination, social, spiritual, and intellectual potential.

Key Words: *children narrative fiction, theme, children potential*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan perasaan, pikiran, pengalaman, dan pengetahuan dalam bentuk cerita kepada orang lain. Dengan menggunakan media bahasa, baik secara lisan maupun tulis, manusia akan mampu mengungkap berbagai persoalan dan misteri kehidupan ke dalam sebuah cerita. Misteri tentang kehidupan inilah yang banyak diangkat dalam cerita fiksi, baik fiksi anak maupun dewasa (Nurgiyantoro, 2013: 2016). Misteri kehidupan yang berupa nilai-nilai positif diajarkan kepada anak melalui cerita anak. Cerita yang baik, khusus cerita anak tidak hanya menarik dari segi bahasanya yang mengalir, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan perenungan, serta mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Ketika membaca cerita, kebutuhan rekreatif anak akan terpenuhi. Perasaan pembaca seakan-akan diaduk-aduk terbawa oleh cerita yang disampaikan karena bisa saja cerita itu menimbulkan rasa sedih, senang, jengkel, dan lain-lain. Selain itu, ketika menikmati cerita, anak juga secara tidak langsung diajari tentang nilai-nilai kehidupan/didaktis melalui pesan-pesan dalam cerita, baik itu moralitas (mengandung nilai moral), dan religiositas (mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan untuk pembacanya). Dengan demikian, anak-anak mampu belajar nilai-nilai kehidupan yang positif dari cerita yang disampaikan sehingga budi pekerti mereka semakin lama semakin tumbuh. Misalnya, sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar, menjaga persatuan dengan perbedaan yang ada, memiliki kepedulian terhadap teman sekolah, guru, dan sebagainya.

Karya seni (cerita termasuk di dalamnya) berfungsi sosial, yaitu membudayakan manusia karena dengan menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penyempurnaan kehidupan manusia (Semi, 1988: 12).

Berbagai penelitian mengenai cerita anak sudah marak dilakukan karena sangat penting untuk mengungkap keterkaitan antara pembentukan karakter anak dan bacaan anak. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Susi Agusriyanti (2014) berjudul “Analisis Nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Harian *Kompas*” dan La Ode Gusal (2015) “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu” hanya memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita. Padahal, perlu digali bagaimana sebuah buku bacaan anak yang berasal dari cerita rakyat dianggap layak untuk menularkan nilai-nilai karakter pada anak karena tidak semua cerita rakyat dapat dijadikan teladan bagi anak. Selain itu, perlu diangkat pula tema dan berbagai potensi anak yang dapat digali dari beragam cerita anak dari berbagai wilayah. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya”: Menggali Potensi Anak Melalui Bahan Bacaan dibuat untuk mengkaji secara menyeluruh bahan bacaan sehingga dapat dijadikan teladan dalam menggali potensi anak.

Tidak semua cerita anak yang berasal dari cerita rakyat dapat dijadikan bacaan anak. Cerita anak yang tidak dapat dijadikan bacaan anak tentu saja cerita anak yang mengandung kekerasan, mengeksploitasi penderitaan, memaparkan kata-kata kasar, dan sebagainya. “Kisah Puteri Cinderella

dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya” menyajikan 19 cerita anak yang berasal dari cerita rakyat, tetapi sudah disesuaikan untuk bacaan anak, baik dari isi, bahasa, maupun ilustrasi. Kesembilan belas bacaan tersebut memiliki tema yang beragam karena berkembang di beberapa wilayah Indonesia, bahkan di negara lain. Keberagaman tema itu juga berperan dalam menggali berbagai potensi anak. Artikel ini berusaha menjawab tiga permasalahan, yaitu bagaimana penyajian cerita, tema apa saja yang muncul, dan potensi apa yang dapat digali dalam buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyajian cerita dalam buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* sehingga layak dijadikan sebagai bahan bacaan anak karena memaparkan tema-tema yang biasa muncul dalam cerita anak dan mengungkap potensi anak yang dapat digali setelah membaca cerita anak. Ketiga hal ini perlu diteliti karena buku bahan bacaan anak *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* ini mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan berbagai potensi anak.

KERANGKA TEORI

Pengertian dan karakteristik cerita anak hampir mirip dengan hakikat sastra pada umumnya, yaitu cerita yang menampilkan gambaran kehidupan (*image of life*) (Saxby dalam Nurgiyantoro, 2013: 218) karena penciptaan karya sastra memang tidak terlepas dari proses kreatif pengarang dalam memotret realitas sosial budaya yang ada di sekitarnya. Fenomena-fenomena baru yang muncul di tengah masyarakat seringkali memberikan inspirasi terciptanya cerita. Tidak mengherankan jika karya-karya sastra yang muncul belakangan ini selalu berkorelasi dengan fenomena sosial budaya masyarakatnya.

Cerita anak yang termasuk ke dalam sastra anak adalah cerita yang dibaca oleh anak-anak

dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa pada suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa (Davis dalam Sarumpaet, 2010: 2). Walaupun dibuat oleh orang dewasa, tentunya cerita anak harus mampu mempertimbangkan jangkauan pikiran dan perasaan anak. Jangan sampai cerita untuk anak, tetapi jauh dari dunia anak-anak, baik dari segi tema, bahasa, maupun pengalaman nilai moral. Cerita anak dijadikan media yang sangat efektif untuk membentuk perilaku moral/budi pekerti anak jika cerita yang disampaikan itu mengajarkan nilai-nilai moral sesuai dengan dunia anak dan karakteristik perkembangan anak. Menurut Kurniawan (2013: 118), cerita anak (dongeng) yang baik secara umum memiliki empat aspek, yaitu:

1. menghibur: cerita menimbulkan ketertarikan anak-anak untuk membaca yang sesuai dengan kemampuan nalar dan minat.
2. mendidik (edukatif): cerita memberikan pemahaman moral, mengenai baik dan buruk suatu perbuatan.
3. menggunakan bahasa yang baik: cerita menggunakan kemampuan bahasa anak dengan kesesuaian kosakata yang sesuai perkembangan anak.
4. menggunakan ilustrasi yang menarik: cerita menggunakan ilustrasi yang menarik untuk menjelaskan dan membuat cerita anak menjadi konkret.

Cerita anak dapat dipilah ke dalam beberapa kategori, yaitu prosa baru/modern (cerpen dan novel). Jika dilihat dari panjang-pendek cerita, cerita anak dapat dikategorikan ke dalam cerpen dan novel. Cerpen dan novel memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan di antara keduanya adalah sama-sama menampilkan cerita yang dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada segi formalitas bentuk dan segi panjang-pendek cerita

(Nurgiyantoro, 1998: 10). Cerita pendek tentunya lebih pendek dan ringkas dengan ciri-ciri, yaitu cerita sekali duduk, memuat satu peristiwa pokok, menarik dan tidak memboroskan kata-kata, membatasi masalah, dan memberikan kesan yang tajam. Adapun novel anak memiliki panjang halaman yang tidak terbatas dan menceritakan atau mengungkapkan aspek kehidupan dari tokoh-tokohnya lebih detail.

Cerita anak dalam bentuk cerpen banyak dimuat di berbagai majalah dan surat kabar harian, seperti *Bobo* dan *Kompas Minggu* (Nurgiyantoro, 2013: 286). Beberapa cerpen yang muncul di majalah *Bobo*, yaitu “Surat untuk Bu Guru” karya Fajar Gitarena, “Anak Katak dan Kawanan Semut” karya Sigit Wahyu, “Kuncir Kuda Raina” karya Sigit Wahyu, dan lain-lain. Sementara itu, novel anak seringkali diterbitkan sendiri ke dalam sebuah buku, antara lain *Harry Potter*, *Lord of The Ring*, *Peter Pan*, *Laskar Pelangi*, dan *Keluarga Cemara*.

Berdasarkan periode zamannya, cerita anak dapat dibagi ke dalam prosa baru dan prosa lama. Prosa lama dikategorikan ke dalam cerita rakyat. Cerita rakyat lahir dari kekayaan budaya lokal lahir dan berkembang di tengah masyarakat. Kekayaan budaya lokal ini perlu dilestarikan karena mengandung kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai positif yang berlaku dalam masyarakat. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan oleh para penutur pendahulu. Dengan adanya perkembangan zaman, cerita rakyat mulai ditulis dan dicetak ke dalam sebuah buku untuk berbagai kepentingan.

Keberadaan prosa rakyat ini merupakan bukti adanya peradaban manusia yang mengungkap nilai-nilai moral, sosial, kepercayaan, dan dinamika sosial pada masa lalu. Menurut William R. Bascom dalam Danandjaya (1997: 50), cerita prosa rakyat ini dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Mite adalah cerita yang dianggap sungguh-sungguh pernah

terjadi dan bersifat suci. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, misalnya “Nyi Roro Kidul”, “Aji Batara Agung Dewa Sakti”, dan lain-lain. Sementara itu, legenda dianggap cerita yang pernah sungguh-sungguh terjadi, tetapi tidak bersifat suci, misalnya “Asal Mula Danau Toba”, “Cerita Gunung Merapi”, “Sangkuriang Sakti”, “Legenda Danau Lipan”, “Nyi Roro Kidul”, dan lain-lain. Tokoh legenda adalah manusia yang memiliki sifat-sifat luar biasa. Terakhir, dongeng adalah cerita yang dianggap sungguh-sungguh tidak pernah terjadi, misalnya “Kancil Mencuri Ketimun”, “Si Malin Kundang”, “Si Kelingking”, “Timun Emas”, “Si Keong Emas”, “Batu Menangis”, “Raja yang Baik Hati”, dan lain-lain. Sementara itu, menurut Winarni (2014: 21) jenis prosa lama yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra anak adalah dongeng, fabel, legenda, mite, dan sage.

Pada awalnya, cerita rakyat tidak dikhususkan untuk bacaan anak sehingga seringkali mengandung unsur-unsur yang justru tidak baik untuk anak. Ketika dituliskan kembali untuk bacaan anak, seringkali unsur-unsur yang tidak sesuai itu masih terbawa. Oleh karena itu, perlu berhati-hati dalam memilih/menentukan cerita anak yang berasal dari cerita rakyat jika akan digunakan sebagai bahan bacaan anak. Cerita anak memang awalnya hadir untuk diceritakan kepada orang-orang dewasa pada komunitasnya sehingga ada unsur-unsur yang tidak patut dibaca oleh anak-anak, seperti filosofis dan pornografia (Normawati, 2014: 202).

Tema pada cerita fiksi anak adalah gagasan utama yang muncul dalam cerita. Tema itu sendiri lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia karena sastra berbicara tentang berbagai aspek masalah kemanusiaan: hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam (Nurgiyantoro,

2013: 260). Dalam cerita anak, tema-tema yang disampaikan kepada pembaca biasanya terlihat pada aktivitas tokoh-tokoh cerita, tidak hanya berupa manusia, tetapi juga makhluk hidup yang lain. Melalui perilaku tokoh-tokoh cerita itu yang terjalin dalam alur yang menarik, secara tidak langsung digambarkan tema yang ingin diangkat penulis. Cerita anak, misalnya dongeng dunia binatang (fabel) meletakkan semua tokohnya terdiri atas berbagai jenis binatang yang berperan sebagai manusia. Walaupun menyalahi logika objektif, tetapi sebagai cerita (dongeng), ia telah banyak mengisi khazanah sastra dunia (Thahar, 1999: 8).

Cerita anak yang sarat akan nilai-nilai moral untuk perkembangan jiwa anak akan mengembangkan potensi anak. Anak-anak yang masih dalam fase perkembangan memerlukan stimulus/dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Tidak semua anak akan mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya jika tidak distimulus, baik oleh keluarga maupun lingkungan. Salah satu media untuk mendorong mereka mengembangkan potensinya, yaitu dengan cerita anak. Cerita anak yang menghibur, baik dari segi isi maupun ilustrasi yang menarik, akan mampu menggali potensi intelektual, emosional, imajinasi, dan sosial. Setiap anak memiliki potensi-potensi tersebut bila dikembangkan dengan baik (Kurniawan, 2013:7). Anak memiliki potensi keindahan, potensi yang bernilai seni dalam dirinya, baik dalam pengertian menikmati maupun berekspresi (Nurgiyantoro, 2013: 36).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif yang didukung oleh teori tentang sastra anak. Menurut Ratna (2015: 46), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penafsiran itu dilakukan berdasarkan pada

fakta-fakta yang ada dalam sebuah karya sastra. Metode tersebut juga dilengkapi dengan metode deskriptif analisis yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Analisis data menggunakan teori tentang cerita anak sebagai bahan bacaan yang lebih fokus pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu penyajian cerita, tema, dan potensi anak yang bisa digali dalam cerita anak.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) menyeleksi dan menentukan data primer. Beberapa buku cerita anak dibaca, kemudian diseleksi dan ditentukan buku bahan bacaan anak yang diteliti, yaitu buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*.
- (2) mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Kesembilan belas cerita anak diklasifikasikan sesuai dengan tema dan potensi anak.
- (3) menjelaskan penyajian cerita, mendeskripsikan dan menganalisis tema, dan menjelaskan potensi anak yang dapat digali dalam buku cerita anak tersebut.

PEMBAHASAN

Penyajian Cerita dalam *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*

Buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* ini berisi 19 cerita yang berasal dari cerita rakyat. Cerita-cerita rakyat tersebut sebenarnya tidak secara khusus ditujukan untuk bacaan anak. Namun, pada perkembangannya cerita-cerita itu banyak ditulis ulang untuk bahan bacaan anak. Dalam penulisan ulang untuk bacaan anak itu seringkali dijumpai hal-hal yang kurang sesuai untuk bacaan anak, masih mengandung unsur kekerasan/kekejaman, mengeksploitasi penderitaan, dan sebagainya yang justru tidak men-

didik atau berbahaya jika dibaca anak-anak. Seringkali ilustrasi/gambarnya berbeda dengan narasi/teksnya.

Buku cerita anak ini menampilkan 19 cerita rakyat yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Riau, Jambi, Banten, Betawi, Bengkulu, Lampung, Aceh, dan lain-lain. Selain itu, ada juga beberapa cerita rakyat yang berkembang di luar Indonesia, yaitu di Yunani. Cerita-cerita rakyat ini sudah disesuaikan bagi pembaca, terutama anak-anak, baik dari segi isi, bahasa, maupun ilustrasinya. Berdasarkan segi isi, beberapa cerita yang konflik utamanya berisi peperangan, perkelahian, dan pertikaian dikurangi, bahkan dihilangkan narasinya. Dalam cerita “Puteri Duyung” ketika tokoh Jack dan Bronk mengancam Puteri Duyung untuk tidak memberontak ketika diculik, tidak menarasikan kekejaman dengan detail, serta dalam cerita “Asal Mula Kota Dumai” pertempuran tidak dipaparkan dengan penuh kekerasan. Adegan pertempuran dipersingkat sehingga langsung ke hasil pertempuran.

Penyesuaian bahasa anak-anak tampak pada pilihan kata dan kalimat yang sederhana, bukan kalimat kompleks. Penyampaian narasi dibuat seperlunya dengan memperbanyak dialog antar-tokoh sehingga tidak membosankan. Alur dan karakter tokoh cerita tersirat di dalam percakapan antartokoh. Sementara itu, dominansi penggunaan ilustrasi juga membuat buku cerita anak ini menarik dan cocok bagi anak-anak. Beberapa tokoh diilustrasikan dengan komposisi warna yang menarik. Namun, ada beberapa cerita yang ilustrasinya kurang sesuai dengan narasinya, misalnya dalam cerita “Kisah Puteri Cinderella”. Dalam narasi dipaparkan enam kuda yang digunakan dalam kereta Puteri Cinderella berwarna putih, tetapi dalam ilustrasi digambarkan berwarna hitam dan hanya berjumlah dua. Selain itu, dalam cerita “Timun Mas” urutan ilustrasi tidak sesuai dengan urutan narasinya. Ilustrasinya mendahului paparan

narasi. Namun, terlepas dari beberapa kekeliruan dalam penggambaran ilustrasi, buku cerita ini patut dijadikan buku bacaan bagi anak-anak karena dapat menggali berbagai potensi anak.

Tema-Tema yang Muncul dalam Bacaan *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*

Berikut ini adalah kumpulan tema cerita anak yang ada di dalam buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*.

Ibu dan Saudara Tiri yang Kejam

Beberapa cerita anak, khususnya dalam buku *Kisah Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal lainnya* sering mengisahkan ibu tiri dan anaknya yang memperlakukan anak tiri dengan kejam. Tema ini tampak pada cerita “Puteri Cinderella”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”, dan “Keong Emas”. Ketiga cerita ini, secara langsung mengungkapkan ketidakadilan perlakuan seorang ibu terhadap anak tiri. Sang ibu lebih memprioritaskan kepentingan anak kandung bila dibandingkan dengan anak tiri. Perlakuan itu terlihat mencolok ketika ada peristiwa yang melibatkan secara langsung antara anak kandung dan anak tiri. Anak kandung selalu diberi kemudahan dan perlakuan berlebih bila dibandingkan dengan anak tiri. Berikut ini contoh kutipan pada cerita “Kisah Puteri Cinderella” yang memperlihatkan perlakuan ibu tiri terhadap Puteri Cinderella.

Sang Pangeran mengunjungi setiap rumah. Sampai akhirnya ia tiba di rumah Cinderella. Si ibu tiri memaksa Cinderella masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Dua saudara tiri Cinderella bergegas menyambut pangeran. Saudara tirinya ikut mencoba namun ia tak bisa memasukkan jari-jari kakinya ke dalam sepatu mungil itu. Begitu juga adiknya (*Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*, hlm.17).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa ibu tiri lebih memprioritaskan anak kandung daripada anak tiri. Ketika ada seorang pangeran tampan yang ingin mencocokkan sepatu milik perempuan yang berdansa dengannya tadi malam, sang ibu tiri langsung menyuruh kedua anak kandungnya untuk mencoba sepatu itu. Sementara itu, Cinderella dipaksa masuk ke kamar dan dikunci dari luar. Akan tetapi, nasib ternyata berkata lain. Kaki mereka tidak cocok dengan sepatu yang dibawa oleh pangeran. Oleh karena itu, Cinderella yang telah dikunci di dalam kamar dipanggil untuk ikut mencoba sepatu itu. Akhirnya, takdir telah memihak Cinderella. Sepatu itu sangat pas dan cocok di kakinya. Ia pun diperistri pangeran dan tinggal di istana yang megah.

Kesamaan ketiga cerita itu, terlihat pada takdir yang tetap memihak kepada anak tiri walaupun telah diperlakukan secara tidak adil dan kejam oleh ibu tiri. Kenyataan ini terlihat pada kisah “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Di balik kekejaman yang dilakukan oleh ibu dan saudara tiri, yaitu Bawang Merah, Bawang Putih selalu mendapat keberuntungan. Keberuntungan itu berupa bantuan yang diberikan oleh seorang penolong yang menyulap semua pekerjaan berat menjadi ringan. Penolong Bawang Putih itu adalah seekor ikan yang merupakan jelmaan dewa. Bawang putih bertemu dengan ikan penolongnya itu di sungai. Ketika sedang mencuci baju ibu dan saudara tirinya yang sangat banyak, ia melihat seekor ikan yang sedang menggelepar-gelepar di atas tanah. Ia pun dengan hati-hati mengembalikan ikan yang hampir mati itu ke sungai. Sang ikan pun berenang dan sehat kembali. Ia pun mengucapkan terima kasih dan ingin membalas kebaikan hati Bawang Putih. Semenjak pertemuan singkat dengan ikan ajaib itu pekerjaan berat Bawang Putih menjadi ringan. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan keberuntungan Bawang Putih mendapatkan penolong berupa ikan ajaib jelmaan dewa.

Semenjak saat itu sang ikan menjadi sahabat Bawang Putih. Bila Bawang Putih mencuci pakaian di sungai sang ikan muncul ke permukaan dan anehnya Bawang Putih mampu menyelesaikan cucian yang sangat banyak itu dalam tempo yang cukup singkat tanpa merasa lelah. Kiranya sang ikan jelmaan dewa itu telah membantunya secara ajaib (*Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*, hlm. 43).

Selain itu, ketiga cerita tersebut terlihat bahwa nasib baik anak tiri terlihat pada cerita yang berakhir membahagiakan, yaitu pertemuan anak tiri dengan seorang pangeran kerajaan. Dalam kisah “Keong Mas” anak tiri yang bernama Dewi Chandrakirana akhirnya dapat bertemu dengan pangeran pujaannya setelah disihir menjadi keong mas oleh penyihir suruhan ibu dan saudara tirinya yang iri terhadap wajah cantiknya. Keong mas itu pun berubah menjadi seorang putri lagi karena ditolong oleh Nyai Dadapan. Akhirnya, Dewi Chandrakirana diboyong ke Istana Daha dan diperistri oleh pangeran, Raden Inu Kertapati.

Seseorang yang Memiliki Kemampuan Luar Biasa

Tema seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa cukup banyak ditemukan pada cerita anak karena merangsang anak-anak untuk tertarik dan kagum terhadap sosok hebat. Bahkan, anak-anak akan mengidolakan sosok-sosok hebat itu di dalam kehidupannya. Mereka tidak permasalahan apakah kekuatan-kekuatan itu nyata atau tidak di dunia nyata, tetapi akan memberikan kepercayaan kepada mereka bahwa kekuatan itu ada dan bisa digunakan untuk menolong orang. Kekuatan-kekuatan yang walaupun dipertunjukkan secara logika tidak bernalar, tetapi imajinasi anak-anak dapat menerima kekuatan hebat yang ditunjukkan tokoh-tokoh hebat tersebut.

Dalam buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* tema ini tampak pada cerita

“Hercules”, “Si Pahit Lidah”, dan “Si Klingking”. Ketiga cerita ini mengisahkan tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan luar biasa walaupun dalam bentuk yang berbeda. Tokoh Hercules digambarkan anak keturunan dewa yang sangat kuat. Dengan kekuatan tenaga yang dimilikinya, ia dapat mengalahkan binatang dan makhluk buas, serta mengerjakan pekerjaan mustahil. Adapun tokoh si Pahit Lidah digambarkan sebagai sosok keturunan raksasa yang memiliki kekuatan/kesaktian berupa kemampuan lidahnya untuk mengubah sesuatu sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, pada tokoh si Klingking digambarkan sebagai sosok anak yang bertubuh mungil, tetapi memiliki kekuatan yang luar biasa. Ia mampu memikul pohon besar di pundaknya.

Persahabatan Antara Manusia dan Makhluk Hidup Lain

Dunia anak kerap berkaitan erat dengan hubungan antara manusia satu dan yang lain. Hubungan itu dapat berupa persahabatan, yaitu hubungan yang saling menguntungkan atau permusuhan, yaitu hubungan yang saling melemahkan. Dalam cerita anak, persahabatan lebih ditonjolkan untuk memupuk hubungan antarsesama makhluk hidup. Persahabatan yang terjalin tidak hanya antarmanusia, tetapi juga antara manusia dan binatang/makhluk hidup lain. Tema ini muncul pada cerita “Puteri Duyung” yang mengisahkan persahabatan antara Ariel, seorang putri duyung dan sahabatnya yang ada di daratan. Biasanya, putri duyung yang lain hanya bersahabat dengan sesama putri duyung di dalam air, tetapi Ariel juga menjalin persahabatan dengan manusia dan binatang yang hidup di daratan. Walaupun berasal dari alam yang berbeda, persahabatan mereka sangat kuat. Ketika ada yang memerlukan bantuan, mereka akan selalu siap untuk saling membantu.

Kasih Sayang Antara Ibu dan Anak

Pada masa kanak-kanak sosok ibu adalah sosok yang sangat dekat dengan kehidupan seorang anak. Tidak mengherankan jika cerita anak seringkali memunculkan kasih sayang antara ibu dan anak atau sebaliknya. Kedekatan antara ibu dan anak itu terlihat pada cerita “Timun Emas”, “Si Bungsu dan Ular Raksasa”, dan “Asal Mula Negeri Lempur”. Dalam cerita “Timun Emas” terlihat kasih sayang antara ibu dan anak yang digambarkan oleh tokoh Mbok Rondo dan anaknya, Timun Emas. Mbok Rondo rela melakukan apa pun untuk melindungi dan menyelamatkan Timun Emas dari seorang raksasa yang ingin menculiknya.

Sementara itu, dalam cerita “Si Bungsu dan Ular Raksasa” yang digambarkan lebih menonjol adalah kasih sayang yang diberikan oleh seorang anak terhadap ibu. Si Bungsu berani melakukan sesuatu yang sangat berbahaya demi kesembuhan sang ibu. Sang ibu yang sedang sakit parah membutuhkan ramuan obat berupa daun-daunan hutan yang dimasak dengan bara gaib. Untuk mendapatkan bara gaib itu, si Bungsu harus ke puncak gunung yang dijaga oleh ular raksasa. Demi cintanya terhadap ibu, ia pun rela menghadapi ular itu. Berikut ini kutipan yang memperlihatkan perjuangan untuk mendapatkan bara gaib.

Belum habis rasa takutnya ... tiba-tiba terdengar suara gemuruh dan raungan keras. Membuat tanah yang dipijaknya bergetar. Si Bungsu makin takut. Beberapa saat kemudian ia melihat seekor ular besar berada di hadapannya. Sorot matanya tajam, lidahnya menjulur berulang-ulang (*Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*, hlm. 78).

Potensi Anak yang Dapat Digali dari Bacaan *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*

Setiap anak memiliki potensi masing-masing yang bila dikembangkan dengan baik akan menjadi anak yang hebat di masa datang, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi anak itu bisa dikembangkan dengan berbagai cara. Salah satu cara menggali potensi anak adalah dengan memberikan bahan bacaan anak yang mampu menstimulus otak anak untuk menggali potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Beberapa potensi anak yang dapat digali dari bacaan anak *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* adalah potensi imajinasi, potensi sosial, potensi spiritual, dan potensi intelektual.

Potensi Imajinasi

Imajinasi pada anak-anak berkembang begitu pesat. Mereka bisa memfantasikan segala hal tanpa memikirkan kebenaran logika. Makin meningkat daya imajinasinya, anak-anak akan makin mampu mengembangkan kreativitasnya. Segala hal yang ada di bumi, pada awalnya berasal dari imajinasi. Ketika berusaha diwujudkan dengan ide dan usaha, terkadang imajinasi itu bisa menjadi nyata. Misalnya, ide manusia bisa terbang, akhirnya sekarang diciptakan alat untuk membantu manusia terbang. Oleh karena itu, daya imajinasi anak-anak perlu digali dan diasah untuk menstimulus kreativitas di dalam dirinya, yaitu dengan bacaan anak. Banyak cerita anak yang menampilkan imajinasi di luar nalar manusia.

Imajinasi yang muncul dalam bacaan anak *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* beragam, misalnya mengubah binatang menjadi manusia, membuat sesuatu yang mustahil dalam waktu singkat, mengubah benda menjadi manusia, dan lain-lain. Dalam cerita “Puteri Cinderella” imajinasi yang ditunjukkan berupa mengubah labu menjadi kereta yang cantik. Hal itu terjadi

ketika seorang peri ingin membantu Cinderella untuk datang ke sebuah pesta dengan mengubah barang yang ada di sekitarnya, yaitu sebuah labu menjadi kereta. Imajinasi dalam cerita “Timun Emas” tampak pada saat biji mentimun berubah menjadi seorang bayi. Biji mentimun itu ditanam oleh janda tua yang memang mengharapkan seorang anak di dalam kehidupannya. Setelah beberapa minggu ditanam, biji mentimun itu tumbuh menjadi mentimun yang sangat besar. Ternyata, setelah dibelah, di dalamnya ada seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Imajinasi mengubah manusia menjadi binatang terlihat dalam cerita “Keong mas”, yaitu mengubah putri menjadi seekor keong. Dalam cerita “Puteri Niwerigading” imajinasi berupa mengubah telur ikan menjadi emas murni. Imajinasi dalam cerita “Si Pahit Lidah”, yaitu mengubah setiap perkataan menjadi nyata, apa pun yang keluar dari mulut si Pahit Lidah. Sementara itu, imajinasi berupa membuat sesuatu yang mustahil dalam waktu singkat terlihat pada cerita “Sangkuriang Sakti”, yaitu membuat telaga dan perahu dalam satu malam dan “Roro Jonggrang”, yaitu membuat seribu candi dalam semalam.

Potensi Sosial

Menggali Kepekaan Sosial Anak-Anak

Anak-anak perlu diajari untuk lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam cerita “Puteri Cinderella”, “Puteri Duyung”, dan “Bawang Merah dan Bawang Putih” ditunjukkan bagaimana anak-anak diajari untuk bersosialisasi dan bergaul dengan siapa saja, baik manusia dengan manusia, maupun manusia dengan makhluk hidup yang lain tanpa membedakan latar belakang. Tokoh Cinderella bersahabat dengan binatang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Tokoh Puteri Duyung bergaul dengan siapa saja, baik dengan teman-temannya sesama duyung maupun dengan manusia dan binatang yang ada di daratan. Sementara itu, tokoh Bawang Putih mau menolong binatang

yang sedang memerlukan bantuan, yaitu seekor ikan yang akhirnya membantunya.

Membantu Orang/Makhluk Hidup Lain yang Membutuhkan Bantuan

Dalam hidup, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, banyak cerita anak yang secara tersirat mengajarkan anak-anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan secara ikhlas. Siapa pun yang membutuhkan bantuan, baik itu manusia maupun makhluk hidup yang lain, yaitu binatang dibantu tanpa pamrih. Dalam kumpulan cerita anak di buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* terlihat bahwa tokoh-tokoh cerita, baik diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung mau membantu orang yang membutuhkan. Adapun cerita-cerita yang mengungkapkan potensi sosial itu tampak pada cerita “Puteri Duyung”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”, “Penyumpit dan Puteri Malam”, “Si Pitung Jagoan Betawi”. Dalam “Puteri Duyung” bantuan yang diberikan kepada putri duyung yang sedang diculik oleh orang jahat malah berasal dari binatang, seperti tupai, kelinci, dan rusa. Selama ini binatang-binatang itulah yang menjadi sahabat Puteri Duyung ketika sedang di daratan. Sementara itu, dalam “Bawang Merah dan Bawang Putih” bantuan diberikan oleh Bawang Putih kepada seekor ikan yang menggelapar akan mati di tanah. Setelah dibantu oleh Bawang Putih, ikan itu pun membalas kebbaikannya dengan membantu pekerjaan beratnya. Berikut ini merupakan kutipan tentang nilai membantu kepada yang membutuhkan pada cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

Suatu ketika ia mendapati seekor ikan menggelepar-gelepar di atas tanah dekat tepian sungai, rupanya ikan ini jatuh dari jala pencari ikan tanpa diketahui si penjala ikan.

“Kasian kau ikan...!” bisik Bawang Putih sambil membungkuk.

Bawang Putih memungutnya dengan hati-hati. Ia memasukkannya ke dalam air sungai. Sang ikan menatapnya dengan pandangan terima kasih, kemudian menyelam ke dasar sungai (*Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*, hlm.42).

Bantuan yang diberikan oleh manusia kepada binatang juga tampak pada cerita “Penyumpit dan Puteri Malam”. Tokoh Penyumpit berbaik hati membantu seekor babi hutan yang telah merusak sawahnya. Sementara itu, dalam cerita “Si Pitung Jagoan Betawi” nilai membantu sesama ditunjukkan oleh tokoh si Pitung. Si Pitung tanpa rasa takut merampok orang kaya pada zaman penjajahan Belanda untuk membantu orang miskin. Pada saat itu rakyat banyak mengalami kesengsaraan dan kelaparan. Dengan tenaga yang dimilikinya, ia berusaha memihak rakyat walaupun dengan cara merampok.

Potensi Spiritual

Kedekatan hubungan manusia secara horizontal dan vertikal, yakni terhadap Tuhan perlu dan penting terus ditumbuhkan. Dengan bacaan anak yang mendidik, potensi spiritual anak akan meningkat. Bacaan anak yang berpotensi menggali spiritual anak bisa ditemukan dalam *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*.

Menyerahkan Segala Sesuatu kepada Tuhan dengan Berdoa

Pembelajaran spiritual anak dapat dilihat pada cerita “Timun Emas”, “Puteri Niwerigading”, “Asal Mula Negeri Lempur”, “Penyumpit dan Puteri Malam”, “Si Klingking”, dan “Sangkuriang Sakti”. Cerita-cerita tersebut menunjukkan ajaran spiritual untuk lebih mendekatkan segala sesuatu kepada Tuhan dengan berdoa. Ketika sedang ada masalah yang tidak terpecahkan, tokoh-tokoh dalam cerita akan berdoa kepada Tuhan. Doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Selalu Bersyukur atas Pertolongan Tuhan

Dalam keadaan apa pun, anak-anak sebaiknya diajari untuk selalu bersyukur atas pertolongan Tuhan. Hal ini akan berdampak pada kepribadian mereka yang menjadi lebih baik dan menghargai orang lain. Potensi spiritual anak dapat digali dalam cerita “Timun Emas”. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa tokoh Mbok Rondo mengucapkan syukur atas pertolongan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya sesaat setelah terbebas dari raksasa besar yang ingin menculik anaknya.

Rajin Beribadah

Dengan gambaran tokoh cerita yang rajin beribadah, pembaca, khususnya anak-anak akan tertanam secara tidak sadar di dalam dirinya untuk meniru kegiatan spiritual tersebut. Dalam kisah “Si Pitung Jagoan Betawi” tokoh si Pitung digambarkan secara langsung bahwa ia rajin beribadah dan memiliki budi pekerti yang baik. Berikut ini kutipan yang menyatakan kepribadian si Pitung secara spiritual.

Si Pitung adalah pemuda yang baik, ia tekun beribadah dan berbudi pekerti yang luhur. Ia berasal dari Rawa Belong. Selain belajar mengaji, ia juga belajar silat kepada Haji Naipin. Tidak terasa waktu berjalan, Si Pitung menjelma menjadi sosok pemuda dewasa yang gagah perkasa. Ia mempunyai bekal ilmu agama dan pencak silat (*Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*, hlm. 96)

Mengampuni Kesalahan Orang yang Telah Berbuat Jahat

Potensi spiritual anak salah satunya terbentuk dari sikap mengampuni kesalahan orang yang telah berbuat jahat. Anak-anak diajari untuk dengan ikhlas mengampuni kesalahan orang yang telah berbuat jahat kepada mereka. Potensi itu terlihat pada tokoh-tokoh cerita yang tidak membalas dendam dan tidak menghukum tokoh yang berbuat jahat, tetapi malah merangkul dengan tangan

terbuka. Perbuatan jahat yang terdapat dalam beberapa cerita anak ini direpresentasikan oleh tokoh-tokoh yang dekat dengan dunia nyata, yaitu ibu tiri, saudara tiri, paman, kepala desa/tetangga, dan orang lain. Nilai itu terlihat pada cerita “Puteri Cinderella”, “Puteri Duyung”, “Si Bungsu dan Ular Raksasa”, “Penyumpit dan Puteri Malam”, “Puteri Niwerigading”. Tokoh Cinderella memaafkan perlakuan ibu tiri dan saudara tirinya yang selama ini telah berbuat jahat dan kejam kepadanya. Tokoh Puteri Duyung memaafkan kesalahan orang yang telah berusaha menculik dengan membiarkannya melarikan diri sebelum teman-temannya berusaha menyerang. Tokoh si Bungsu dalam cerita “Si Bungsu dan Ular Raksasa” memaafkan kesalahan kedua kakaknya yang telah berbuat jahat kepadanya.

Menghadapi Ujian Hidup dengan Sabar dan Tabah

Bentuk potensi spiritual anak berupa menghadapi ujian hidup dengan sabar dan tabah muncul dalam cerita “Puteri Cinderella”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”, “Timun Emas”, “Puteri Niwerigading”, “Hercules”, dan “Roro Jongrang”. Nilai ini mendorong anak-anak untuk tetap semangat dan tidak berputus asa dalam menjalani hidup yang sering banyak cobaan dan ujian yang berat. Di dalam cerita-cerita tersebut ujian-ujian hidup yang diterima oleh tokoh-tokoh cerita beragam. Ujian hidup berupa perlakuan kejam ibu tiri terhadap tokoh utama terlihat pada cerita “Puteri Cinderella” dan “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Cinderella dan Bawang Putih tampak sabar dan tabah dalam menghadapi kekejaman ibu tiri. Sementara itu, ujian hidup berupa perlawanan terhadap kekuatan jahat dijalani dengan sabar oleh tokoh-tokoh cerita “Timun Emas” dan “Hercules”. Adapun dalam cerita “Puteri Niwerigading” ujian berupa perlakuan kejam yang dilakukan oleh saudara dalam merebut

kerajaan dijalani dengan sabar oleh tokoh utama, yaitu Amat Mude.

Potensi Intelektual

Pada masa kanak-kanak, tingkat intelektual berkembang dengan pesat. Keingintahuannya akan semua hal membuat mereka ingin mengeksplorasi secara lebih mendalam terhadap lingkungan di sekitarnya. Untuk menjawab keingintahuannya itu, beberapa caranya adalah dengan bertanya kepada orang-orang di lingkungan terdekat dan membaca bacaan anak yang sesuai dengan perkembangan intelektual mereka. Beberapa potensi intelektual anak yang bisa digali dari bacaan anak adalah sebagai berikut.

Menanamkan Pengetahuan untuk Berbuat Baik kepada Siapa Pun

Dalam cerita “Puteri Cinderella” diajarkan kepada anak-anak untuk dapat berbuat baik kepada siapa pun, baik itu kepada manusia maupun binatang. Tokoh Cinderella digambarkan sebagai tokoh protagonis yang sangat baik. Ia tetap berbuat baik kepada ibu dan saudara tiri yang selama ini telah berbuat jahat kepadanya dengan mengajaknya ikut serta tinggal di istana. Selain kepada sesama manusia, ia pun memperlakukan hewan-hewan yang ada di sekitar tempat tinggalnya dengan sangat baik.

Menjelajah Dunia Baru

Ketika membaca cerita “Puteri Duyung”, potensi intelektual anak-anak akan meningkat dan adaptif, terutama keingintahuan untuk menjelajah dunia baru. Anak-anak akan tertarik untuk melihat lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang selama ini mereka tinggali. Hal itu tampak pada tokoh cerita Ariel, Puteri Duyung yang ingin sekali keluar dari zona nyamannya di dasar laut bersama teman-teman duyungnya. Ia pun menjelajah ke daratan dan menemukan sesuatu yang berbeda. Di daratan ia bertemu dengan teman-teman baru,

yaitu Pip dan binatang-binatang hutan lainnya. Di dunia baru inilah ia menemukan pengetahuan baru tentang sifat manusia, beragam binatang, kondisi tempat tinggal manusia, dan lain-lain.

Merangsang Pengetahuan Anak untuk Mencari Pengobatan Alternatif

Bacaan anak yang baik adalah bacaan yang menggali potensi intelektual untuk merangsang pengetahuan mereka terhadap hal baru. Kenyataan ini tampak pada cerita “Si Bungsu dan Ular Raksasa” dan “Asal Mula Batu Kuwung”. Dalam kedua cerita itu ditunjukkan bahwa anak-anak diajari untuk mencari cara alternatif ketika memecahkan masalah. Tokoh-tokoh dalam kedua cerita tersebut berperan mencari obat alternatif untuk kesembuhan, baik bagi dirinya maupun orang lain setelah cara yang biasa tidak bisa juga menyembuhkan.

PENUTUP

Keberadaan bahan bacaan anak sangat diperlukan dalam upaya menumbuhkan minat baca anak-anak. Salah satu bahan bacaan anak yang mampu menggali potensi-potensi anak adalah buku cerita anak. Buku-buku cerita anak ini kebanyakan diambil dari cerita rakyat yang pada awalnya dikonsumsi oleh orang dewasa sehingga ada unsur-unsur yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Namun, dengan berbagai penyesuaian, baik dari segi isi dan bahasa, cerita rakyat bisa dijadikan bahan bacaan anak yang bagus karena mengandung kearifan lokal dan menggali berbagai potensi anak. Buku *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya* termasuk ke dalam bahan bacaan anak yang layak dari segi isi, bahasa, dan ilustrasi. Kesembilan belas cerita yang terdapat dalam buku tersebut mampu menstimulus anak-anak untuk terus membaca dengan tema-tema yang menarik sesuai dengan perkembangan anak, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi anak itu

bisa dikembangkan dengan bacaan yang mampu menstimulus otak anak untuk menggali potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Beberapa potensi anak yang dapat digali adalah potensi imaginasi, potensi sosial, potensi spiritual, dan potensi intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Memahami, Memilih, dan Menyajikan Dongeng Berkualitas untuk Perkembangan Moral Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Normawati. 2014. "Penentuan Cerita Rakyat Sentani, Jayapura, Kasuari dan Burung Pipit Sebagai Bahan Bacaan SD". Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parvati, Jihan. (t.t) *Kisah Puteri Cinderella dan 18 Dongeng Terkenal Lainnya*. Surabaya: Dua Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Thahar, Harris Effendi. 1998. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.